

REPRESENTASI POLA “TRI TANGTU” SUNDA PADA BANGUNAN MICE DI KOTA BANDUNG

Nadia Silvianingsih¹

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung
E-mail: nadia.silvianingsih@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Majunya era modern membuat budaya lokal perlahan mulai terlupakan, oleh karena itu diperlukan suatu upaya untuk tetap menjaga kekayaan budaya yang ada. Salah satunya adalah dengan merepresentasikan nilai Tri Tangtu pada perancangan bangunan MICE. “Tri Tangtu” merupakan salah satu budaya dari Kota Bandung yang berarti tiga nilai yang menjadi satu kesatuan. Tri Tangtu diterapkan pada bangunan dengan cara menggabungkan tiga nilai hubungan antara bangunan dengan manusia, bangunan dengan lingkungan, serta manusia dengan lingkungan sekitarnya demi menghasilkan sebuah desain yang menjadi satu kesatuan agar bangunan ini dapat memberi manfaat bagi manusia dan lingkungan sekitar. Metode penelitian yang digunakan dalam perancangan bangunan ini berupa 5 tahapan penting yaitu berupa tahap persiapan, survey, studi, konsep, dan tahapan perancangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desain bangunan MICE yang mengintegrasikan nilai dari Tri Tangtu dapat menciptakan sebuah ruang yang harmonis dan fungsional dengan memperhatikan kenyamanan dan keamanan manusia sebagai penggunaanya, adaptif terhadap iklim sekitar dengan cara memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami dalam bangunan, penggunaan material yang ramah lingkungan, serta pemanfaatan lahan hijau dengan tersedianya rain garden dan taman-taman hijau yang selain berperan sebagai daerah resapan air juga berperan sebagai ruang terbuka hijau untuk masyarakat sekitar menikmati area bangunan.

Kata Kunci:

Budaya, MICE, Representasi, Tri Tangtu

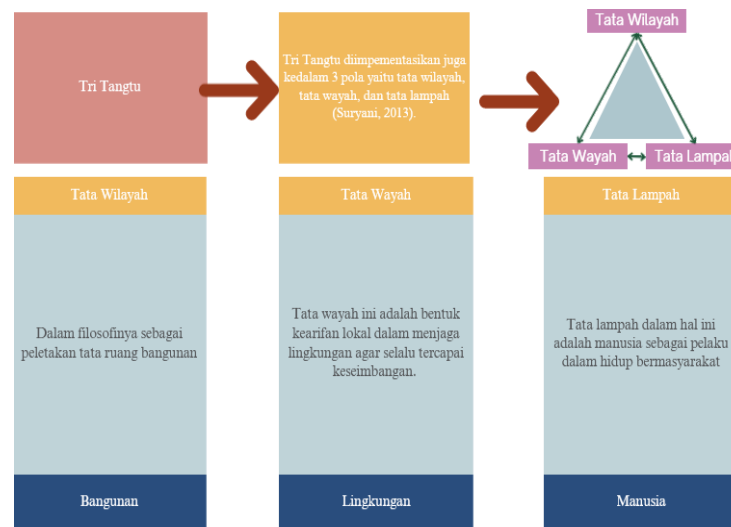
Abstract

The advancement of the modern era means that local culture is slowly being forgotten, therefore efforts are needed to maintain the cultures. One of them is by representing the Tri Tangtu values in the design of MICE buildings. “Tri Tangtu” is a culture from the city of Bandung which means three values that become one unit. Tri Tangtu is applied to the building by integrating three key relationships: between the building and its users, between the building and its environment, and between the users and their surrounding environment. This approach aims to create a cohesive design that benefits both people and the surrounding environment. The research method involves five crucial stages: preparation, survey, study, concept, and design. The findings indicate that a MICE building design incorporating the Tri Tangtu value can create a harmonious and functional space. It emphasizes user comfort and safety, climate adaptability through natural lighting and ventilation, the use of environmentally friendly materials, and the incorporation of green spaces such as rain gardens and green parks, which serve both as water absorption areas and public open spaces for the community to enjoy the building and the environment to all.

Keywords: Culture, MICE, Representation, Tri Tangtu

1. LATAR BELAKANG

Dalam Fragmen Carita Parahyangan pada abad ke 16 masehi konsep tri tangtu sudah ditemukan tepatnya pada pemerintahan Maharaja Trarusbawa. Fragmen Carita Parahyangan merupakan salah satu naskah Sunda yang berbahan lontar dan ditulis dalam bahasa serta aksara Sunda Kuno. Tri Tangtu adalah sebuah filosofis hidup yang berasal dari budaya Sunda[1]. Kata "Tri" berarti tiga dan "Tangtu" berarti pasti atau tentu. Jadi, Tri Tangtu dapat diartikan sebagai tiga hal yang pasti. Selain pada sistem pemerintahan dan peletakan desa (Desa Baduy Dalam), bentuk representasi tri tangtu juga tersirat dalam beberapa hal. Dalam buku “Kosmologi dan Pola Tiga Sunda” oleh Prof. Drs. Jakob Sumardjo seorang pemerhati sastra menjelaskan bahwa pola kesatuan tiga (tri tangtu) berawal dari sunda wiwitan. Yang tunggal itu terdiri dari tiga, sedang yang tiga itu dalam yang satu.[2] Selain pada sistem pemerintahan dan peletakan desa (Desa Baduy Dalam), bentuk representasi tri tangtu juga tersirat dalam beberapa hal. Dalam buku “Kosmologi dan Pola Tiga Sunda” oleh Prof. Drs. Jakob Sumardjo seorang pemerhati sastra menjelaskan bahwa pola kesatuan tiga (tri tangtu) berawal dari sunda wiwitan. Yang tunggal itu terdiri dari tiga, sedang yang tiga itu dalam yang satu[3].



Gambar 1. 1 Tri Tangtu

Sumber : Hasil Analisis

Untuk dapat mengetahui fungsi bangunan dengan mudah berikut merupakan definisi dari MICE:

- Meeting**
Meeting atau dalam Bahasa Indonesia memiliki arti pertemuan. Pertemuan tersebut dapat berupa rapat maupun persidangan yang diselenggarakan kelompok orang tertentu dalam suatu perkumpulan dalam mencapai satu tujuan yang sama[4].
- Incentive**
Incentive atau insentif adalah suatu penghargaan kepada karyawan atas pekerjaan yang telah dilakukan (Roger, 2003). Dalam KBBI insentif didefinisikan sebagai tambahan penghasilan yang diberikan untuk meningkatkan gairah kerja[5].
- Conference**
Konferensi merupakan sebuah pertemuan yang bersifat partisipatif untuk melakukan diskusi, mencari fakta, memecahkan masalah, dan konsultasi[6]. Menurut Roger (2003) konferensi merupakan sebuah acara yang diselenggarakan oleh sebuah organisasi untuk bertukar pikiran, menyampaikan pesan, dan lainnya pada suatu bidang untuk mencapai tujuan tertentu.
- Exhibition**
Pameran adalah sebuah upaya untuk memperkenalkan atau memamerkan sebuah objek tertentu baik itu berupa 2 dimensi maupun 3 dimensi[7].

2. Metode

2.1 Pendekatan Studi

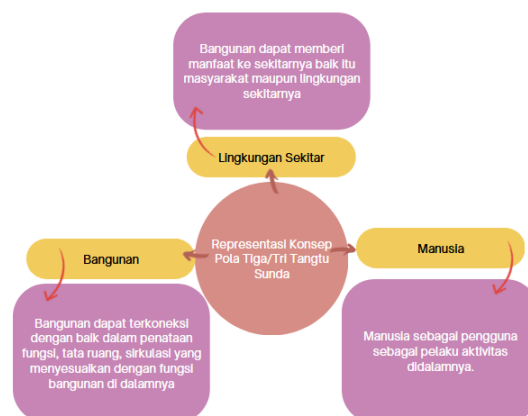
Metoda penelitian yang digunakan adalah kualitatif berupa studi literatur melalui jurnal, artikel, maupun buku demi menyokong data yang akurat. Metode dalam proses perancangan bangunan MICE ini terdapat 5 tahapan yaitu :

- Tahapan Persiapan, pada tahapan ini dilakukan identifikasi serta analisis tujuan serta permasalahan proyek yang akan dirancang,
- Survey Lapangan, tahap ini bertujuan untuk mencari data yang diperlukan dan dianalisis untuk kebutuhan perancangan,
- Studi, setelah mendapat data yang cukup dari persiapan hingga survey lapangan, hal selanjutnya yang perlu dilakukan adalah melakukan studi baik itu literatur dari jurnal, artikel, maupun buku demi menyokong dan mengembangkan data menjadi lebih lengkap.
- Tahap penting selanjutnya ialah tahap membuat konsep. Tahap ini menjadi salah satu penentu pada desain bangunan karena konsep merupakan ide atau gagasan yang nantinya akan diterapkan kedalam bangunan.
- Perancangan, seorang arsitek diharuskan merancang atau mendesain bangunan sesuai dengan fungsinya dengan tujuan agar bangunan yang akan dibangun memberi kenyamanan, keamanan, serta kemudahan bagi penggunaanya.

2.2 Definisi Tema

Pemilihan tema didasarkan pada kekayaan budaya di Indonesia yang sangat beragam. Keberagaman budaya ini tentunya harus dilestarikan sebagai warisan kepada generasi yang akan datang. Selain itu juga budaya merupakan suatu identitas bangsa. Adanya representasi budaya dengan media arsitektur sebagai objeknya dapat memberikan keunikan tersendiri karena dapat diterapkan pada bangunannya yang nantinya memiliki nilai, simbol, maupun filosofi tersendiri. Pengambilan tema representasi budaya kedalam bentuk arsitektur menjadi salah satu langkah untuk tetap melestarikan budaya yang ada sehingga dapat menjadi wadah untuk menyalurkan ide dan kreasi sesuai dengan fungsi bangunan yang akan dirancang dengan tetap memperhatikan kenyamanan dan keamanan bagi pengguna bangunan dan masyarakat sekitar.

Representasi budaya dapat digambarkan dalam berbagai bentuk seperti seni maupun objek yang dapat mewakili sebagai ikon maupun identitas budayanya tersebut [8]. Pengambilan tema didasarkan pada kekayaan budaya setempat yang ada untuk direpresentasikan kembali dalam suatu objek berupa bangunan yang berfungsi sebagai MICE serta diharapkan dapat menjadi suatu ikon baru di wilayah tersebut. Perancangan bangunan MICE ini kebudayaan yang akan direpresentasikan adalah kebudayaan Sunda, yaitu Tri Tangtu atau sering disebut juga sebagai pola tiga. Tri tangtu secara umum merupakan 3 hal yang saling berhubungan untuk mencapai keseimbangan[1]. Selain itu, Tri Tangtu muncul dalam Fragmen Carita Parahyangan pada abad ke 16 masehi yang merupakan naskah sunda kuno, salah satunya pembagian tata wilayah, tata wayah, dan tata lampah yang masing masing memiliki fungsi yang saling terkoneksi.[9]



Gambar 2. 2 Bentuk Representasi

Sumber : Hasil Analisis

2.3 *Elaborasi Tema*

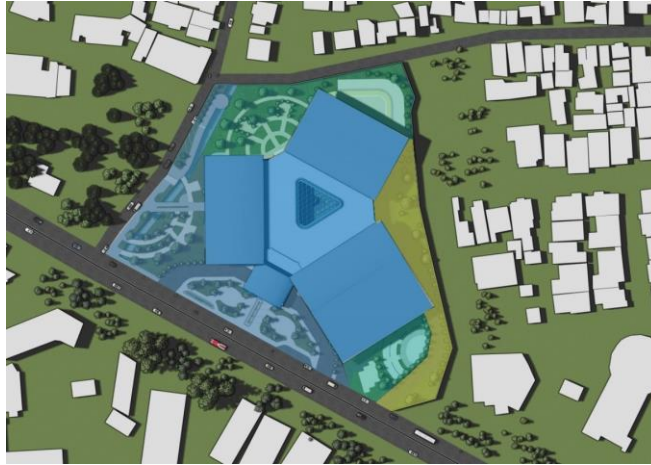
Tabel 2. 1 Elaborasi Tema

Subjek	Convention & Exhibition	Representasi Konsep
<i>Mean</i>	Bangunan konvensi dan eksibisi adalah salah satu bangunan yang bergerak di bidang industri “ <i>The Meeting Industry</i> ” yang berfungsi sebagai wadah pertemuan dan pameran yang melibatkan banyak orang didalamnya.	Sesuatu yang mewakili dari nilai 3 ketentuan “Tri Tangtu” yang menjadi nilai melekat pada masyarakat Sunda dan penerapannya juga ada dalam kehidupan sehari-hari.
<i>Problem</i>	Menyediakan sebuah bangunan yang dapat mengakomodir 2 fungsi yaitu konvensi dan eksibisi dengan memperhatikan aspek bangunan, manusia, dan lingkungan sekitar.	Nilai luhur yang tertanam dalam “Tri Tangtu” memiliki makna mendalam pada masyarakat Sunda yang seringkali menjadi pedoman hidup.
<i>Facts</i>	Bangunan dengan fungsi konvensi dan eksibisi banyak dibutuhkan karena industri ini terus mengalami perkembangan di zaman modern yang dapat menjadi wadah untuk promosi, berdiskusi, dll.	Site yang berada pada Kota Bandung dengan budaya Sundanya serta nilai-nilai Tri Tangtu masih relevan dengan kehidupan modern sehingga dapat direpresentasikan melalui perancangan bangunan MICE ini.
<i>Needs</i>	Perlunya bangunan dengan fungsi konvensi dan eksibisi yang dapat memwadahi kegiatan tersebut dalam satu tempat dan dapat menampung orang banyak.	Perlunya menerapkan nilai-nilai luhur yang ada didalamnya dengan merepresentasikan kedalam bangunan, manusia, dan lingkungan bahwa ketiga hal tersebut saling terkoneksi satu sama lain.
<i>Goals</i>	Menyediakan sebuah bangunan yang dapat mengakomodir 2 fungsi yaitu konvensi dan eksibisi dengan memperhatikan aspek bangunan, manusia, dan lingkungan sekitar.	Menyediakan sebuah bangunan yang dapat memberi nilai lebih dengan cara melestarikan nilai budaya sekitar, manfaat bagi masyarakat, dan juga lingkungan disekitarnya.
<i>Concept</i>	Menyediakan sebuah bangunan MICE dengan fungsi konvensi dan eksibisi di Kota Bandung dengan cara menerapkan nilai-nilai luhur budaya setempat salah satunya “Tri Tangtu” yang menjadi nilai hidup masyarakat Sunda dari waktu ke waktu yang penerapannya adalah dengan cara mengkoneksikan hubungan tiga : bangunan, manusia, dan lingkungan yang saling terkoneksi satu sama lain dengan tujuan untuk menyediakan suatu tempat yang bermanfaat bagi pengguna dan lingkungan sekitarnya serta sebagai salah satu langkah untuk melestarikan kebudayaan sekitar.	

Sumber : Hasil Analisis

3. Diskusi/Proses Desain

3.1 Zoning Tapak



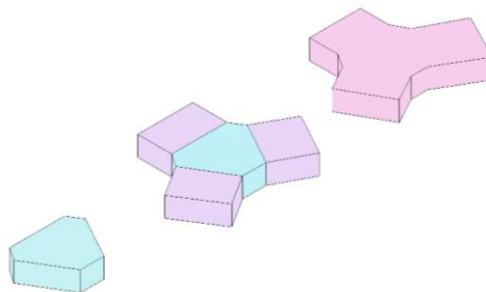
Gambar 3. 3 Zonasi Tapak

Sumber : Penulis

Gambar diatas memperlihatkan zonasi tapak didasarkan pada analisis zona makro, seperti zona publik, servis, semi publik. Zona publik ditunjukan warna biru, zona servis ditunjukan warna kuning serta zona semi publik ditunjukan warna hijau. Area publik pada bangunan mencakup area konvensi, area pameran dan area penunjang. Berikut merupakan pembagian fungsi berdasarkan zonasi tapak:

1. Area publik mencakup area *outdoor*, area penunjang yang mencakup *cafe*, restoran, *coworking space*, *rental office*, dan ruang terbuka hijau, area konvensi serta pameran.
2. Zona semi publik pada site ditujukan khusus untuk pengunjung konvensi maupun pameran berupa area pameran *outdoor* dan amphiteater.
3. Zona servis digunakan untuk mobilisasi barang, tersedia *loading dock* untuk area konvensi dan area pameran, area servis diletakan di area tersebut karena area tersebut berbatasan langsung dengan garis tetangga yang tentunya tidak akan bercampur dengan jalur kendaraan utama agar sirkulasi dalam site lebih terasa nyaman. Selain itu juga dengan peletakkannya mudah untuk sirkulasi kendaraan servis karena jalur masuk dan keluar terletak langsung di jalan utama yaitu Jl. Dr. Djunjunan.

3.2 Gubahan Massa



Gambar 3. 4 Gubahan Massa

Sumber : Penulis

Gubahan massa pada bangunan ini merupakan pengadaptasian dari diagram tri tangtu dengan bentuk dasar segitiga. Kemudian mengalami penambahan 3 massa bangunan berbentuk persegi panjang disetiap sisinya. Lalu 3 massa bangunan tersebut disatukan sebagai bentuk koneksi pada bangunan.

Bentuk dari 3 massa bangunan tersebut mewakili satu fungsi yaitu fungsi konvensi, pameran, dan penunjang.

3.3 Sirkulasi Dalam Tapak



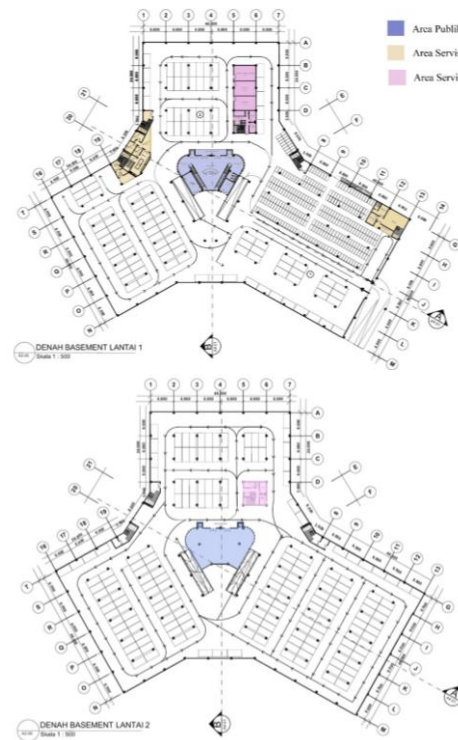
Gambar 3. 5 Sirkulasi Dalam Tapak

Sumber : Penulis

Sirkulasi dalam tapak meliputi sirkulasi mobil, motor, serta manusia. Sirkulasi mobil dibagi menjadi 2 yaitu sirkulasi mobil pengunjung dan sirkulasi mobil servis. Area masuk dan keluar mobil pengunjung maupun mobil servis difokuskan di jalan utamanya yaitu JL. Dr. Djunjunan. Sedangkan akses untuk pengunjung maupun pengelola yang menggunakan motor diletakan di jalur servis. Hal ini dilakukan agar sirkulasi di dalam tapak tidak bercampur sehingga sirkulasi dalam site terasa aman dan nyaman.

3.4 Zoning Ruang Dalam

1. Basement

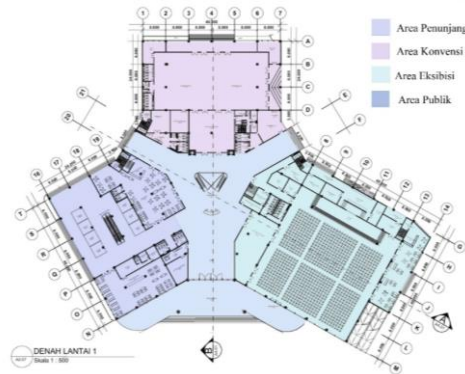


Gambar 3. 6 Denah Basement

Sumber : Penulis

Basement terdiri dari 2 lantai yang terdiri dari zona publik, zona servis, serta zona utilitas. Zona publik terdiri dari parkir mobil dan motor serta lobby pengunjung. Zona servis terdiri dari area dapur penunjang kebutuhan konvensi dan area makan, sedangkan zona utilitas terdiri dari area genset, AHU, dan lain lain.

2. Lantai 1

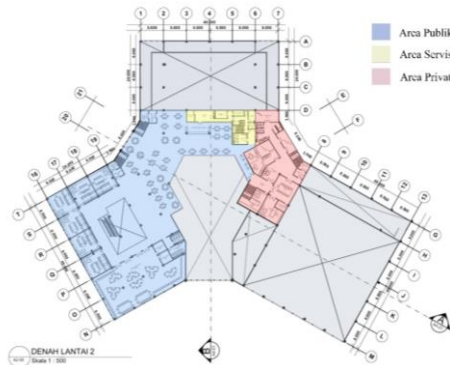


Gambar 3. 7 Denah Lantai 1

Sumber : Penulis

Lantai 1 terdiri dari zona publik dan zona servis. Untuk zona publik terdiri dari area konvensi, eksibisi, café, serta restoran. Sedangkan untuk area servis terdiri dari area *loading dock*, ruang panel, lift barang, tangga, serta toilet.

3. Lantai 2



Gambar 3. 8 Denah Lantai 2

Sumber : Penulis

Lantai 2 terdiri dari zona publik, zona servis, dan zona privat. Zona publik terdiri dari area *foodcourt*, *rental office*, *coworking space*. Zona servis terdiri dari ruang panel, lift barang, toilet. Sedangkan untuk area privat adalah area bagi kantor pengelola utama seperti ruang direktur, manager, dan divisi di bawahnya.

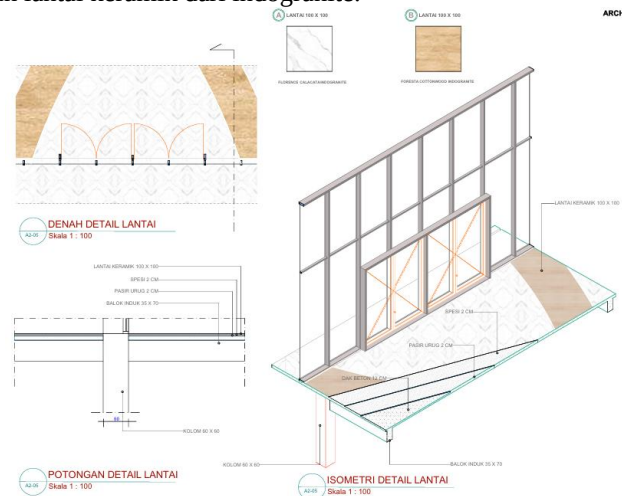
3.5 Fasad

Fasad bangunan BPCEC menyesuaikan dengan temanya yaitu hubungan bangunan dengan lingkungan. Penerapannya berupa respon bangunan terhadap iklim sekitar. Oleh karena itu bangunan merespon terik matahari yang terik dari sebelah barat dan timur dengan menggunakan material yang tahan terhadap

panas seperti penggunaan sun shading dan kaca low e glass yang dapat meredam panas sehingga kenyamanan termal di dalam bangunan terasa nyaman. Fasad pada bagian penunjang yang menghadap ke arah barat menggunakan sun shading dengan material ACP. Pada bagian utara yaitu fasad utama bangunan menghadap langsung ke jalan utama yaitu Jl. Dr. Djunjunan terlihat penggunaan *curtain wall* dengan kaca low-e glass serta ACP.

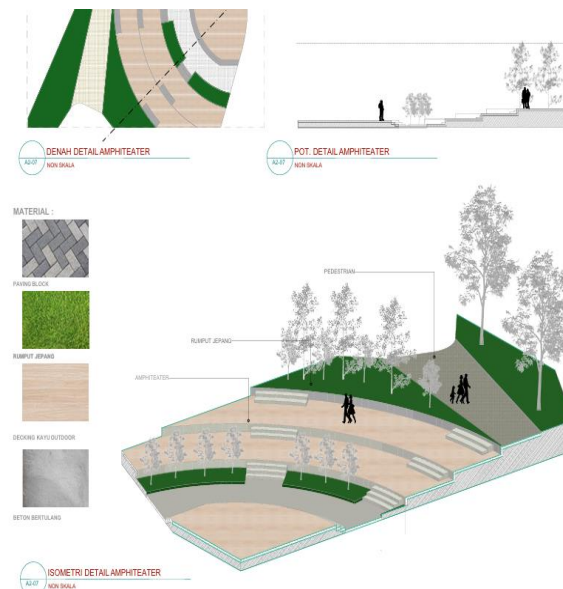
3.6 Detail-Detail

Detail pada bagian site memperlihatkan detail fasad serta detail lanskap. Bagian detail fasad memperlihatkan isometri fasad serta pada bagian lanskap memperlihatkan detail amphitheater serta detail rain garden yang juga termasuk tema dengan memanfaatkan lingkungan sekitar. Detail arsitektur berupa detail denah lantai. Bagian yang dijadikan detail merupakan area main lobby. Material lantai yang digunakan adalah lantai keramik dari indogranite.



Gambar 3. 9 Detail Lantai

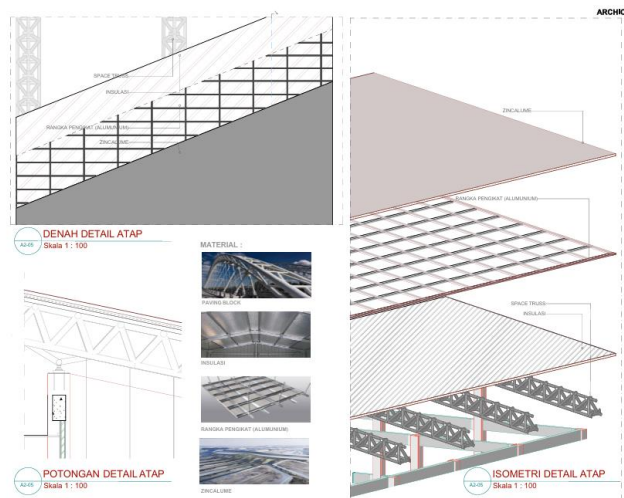
Sumber : Penulis



Gambar 3. 10 Detail Lanskap

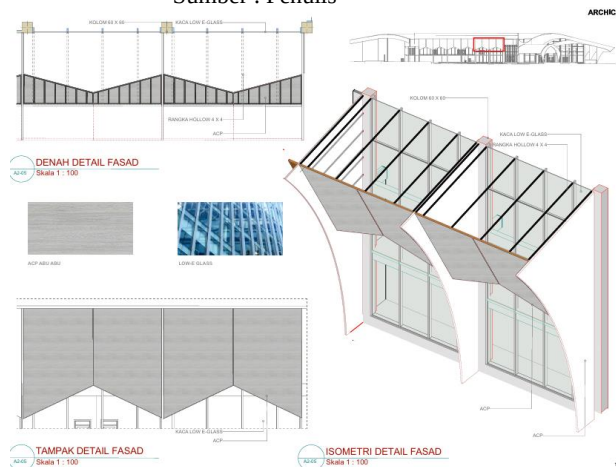
Sumber : Penulis

Detail struktural adalah pada bagian tapa, struktur yang digunakan adalah space truss dengan material pendukung lainnya seperti insulasi yang berfungsi untuk meredam panas, rangka aluminium sebagai pengikat atap zincalume.



Gambar 3. 11 Detail Atap

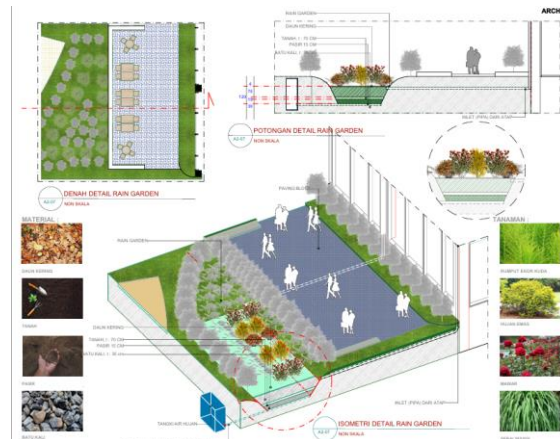
Sumber : Penulis



Gambar 3. 12 Detail Fasad

Sumber : Penulis

Detail selanjutnya adalah detail fasad bangunan. Detail fasad pada bagian area penunjang karena area ini menghadap langsung ke arah matahari terbenam yaitu sebelah barat. Detail dibawah memperlihatkan bentuk serta material yang digunakan. Pada bagian *curtain wall* menggunakan kaca *low-e glass* untuk meredam panas matahari yang masuk agar ruang dalam nyaman termal selain itu juga penggunaan yang terbuat dari ACP selain berfungsi sebagai *sun shading* juga berfungsi sebagai fasad bangunan.



Gambar 3. 13 Detail Rain Garden
Sumber : Penulis

Rain Garden sendiri adalah sebuah taman air hujan yang berperan sebagai infiltrasi air hujan alami untuk nantinya digunakan. Kembali seperti penyiraman tanaman site. Adapun *rain garden* ini ditempatkan berdekatan dengan talang air hujan, hal ini bertujuan untuk membuat air dari talang dapat terkoneksi dengan mudah menuju *rain garden*. Tanaman yang ditanam dari *rain garden* inipun adalah tanaman berbunga, hal ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem kecil demi menarik lebah dan kupu-kupu datang. Tanaman berbunga yang ditanam contohnya adalah rumput ekor kuda, hujan emas, mawar, ataupun bunga-bunga lainnya.

3.7 Interior

Interior pada BPCEC terinspirasi dari budaya sunda yang diambil yaitu “Bumi” atau dalam Bahasa Indonesia berarti rumah yang penerapannya adalah dengan membawa nuansa tradisional seperti penggunaan material lantai maupun pada dinding dengan aksesoris kayu yang membawa kesan alam dan nyaman namun tetap dipadukan dengan pemilihan warna yang *light* agar terasa lebih sederhana namun terkesan tetap modern.



Gambar 3. 14 Interior Café dan Convention
Sumber : Penulis

3.8 Eksterior

Eksterior bangunan BPCEC terdiri dari 1 massa bangunan dengan bentuk dasar segitiga dan memiliki 3 axis yang terkoneksi dengan bagian dalamnya yang terdiri dari 3 fungsi besar yaitu konvensi, pameran, serta penunjang. Amphitheater yang tersedia sebagai penunjang *outdoor convention*. *Outdoor Exhibition* juga disediakan sebagai penunjang area pameran. Selanjutnya adalah bagian area penunjang yang terdapat area terbuka hijau. Dilengkapi juga dengan rain garden, Rain Garden adalah sebuah hamparan alami berupa taman, yang terdiri dari kombinasi tanah, serasah daun, dan tanaman. *Rain garden* disebut juga sebagai daerah bioretensi, didesain untuk menampung sementara air hujan, melakukan penyaringan, dan membantu proses infiltrasi untuk selanjutnya air yang sudah tersaring masuk ke dalam tangki dan dapat digunakan kembali sebagai air untuk menyiram daerah hijau sekitar.

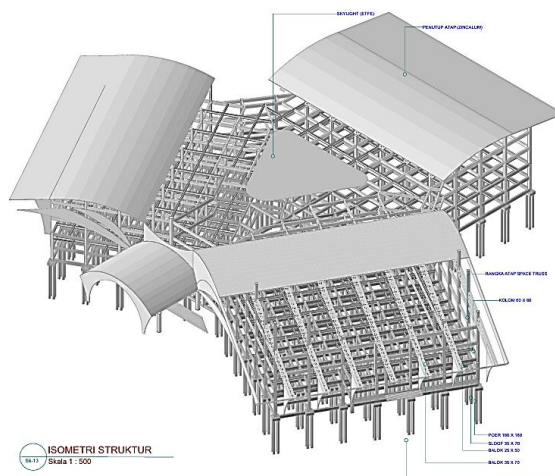


Gambar 3. 15 Eksterior

Sumber : Penulis

3.9 Rancangan Struktural

Bagian struktur BPCEC seperti yang terlihat pada gambar dibawah adalah pada bagian sub struktur menggunakan pondasi tiang pancang, selanjutnya pembebanan horizontal dan vertikal menggunakan balok induk berukuran 35 x 70 cm, balok anak 25 x 50 cm dan kolom struktur berukuran 60 x 60 cm. Untuk plat lantai menggunakan beton bertulang dengan ketebalan 12 cm. Bagian atap menggunakan struktur *space truss* dengan penutup atap material zinalume karena atap ini dilengkapi lapisan khusus bernama pasivasi. Adanya lapisan ini juga untuk memantulkan cahaya maupun mereduksi panas sinar matahari. Hasilnya, mata tidak akan silau suhu ruang tetap terasa sejuk. dengan *skylight* menggunakan ETFE. Penggunaan *skylight* pada bangunan untuk memaksimalkan pencahayaan alami yang masuk ke dalam bangunan. Serta penggunaan ETFE (*Ethylene Tetrafluoroethylene*) sebagai bahan ramah lingkungan serta dapat mereduksi panas dan cahaya matahari dengan baik sehingga ruang dalam tidak panas.[10]



Gambar 3. 16 Isometri Struktur

Sumber : Penulis

4. Kesimpulan

Bumi Pasundan Convention & Exhibition Centre (BPCEC) merupakan sebuah bangunan yang terletak di Jl. Dr. Djunjunan, Kota Bandung. Bangunan ini memiliki fungsi MICE yaitu konvensi dan pameran sebagai tempat pertemuan dan bertukar pikiran, maupun mewadahi aktivitas lain seperti konferensi, pameran dan lainnya. Menyusung tema representasi dari kebudayaan Sunda “Tri Tangtu” dimana mencakup tiga hal yang direpresentasikan dalam bangunan, manusia, dan lingkungan sekitar yang saling terkoneksi satu dan lainnya. Fungsi bangunan di dalamnya menyesuaikan dengan kebutuhan manusia sebagai penggunaannya. Penggunaan bahan-bahan yang ramah lingkungan serta pemanfaatan lingkungan sekitar.

5. Daftar Referensi

- [1] R. S. M. Permana, “Makna Tri Tangtu Di Buana Yang Mengandung Aspek Komunikasi Politik Dalam Fragmen Carita Parahyangan,” *J. Kaji. Komun.*, vol. 3, no. 2, pp. 173–191, 2015, doi: 10.24198/jkk.vol3n2.8.
- [2] T. Rusmana, “Rekontruksi Nilai-Nilai Konsep Tritangtu Sunda Sebagai Metode Penciptaan Teater Ke Dalam Bentuk Teater Kontemporer,” vol. 33, 2018.
- [3] J. Sumardjo, “Kosmologi dan Pola Tiga Sunda,” *Imaji*, vol. 4, no. 2, pp. 101–110, 2009.
- [4] A. A. Noor, “Pengertian MICE (Meeting Incentive Conference Exhibition),” *Manaj. Event*, pp. 1–34, 2017, [Online]. Available: <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SPAR4316-M1.pdf>
- [5] D. Komala Ayu and J. H. Sinaulan, “Pengaruh Insentif dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada PT Bintang Satoe Doea,” *J. Ekon.*, vol. 20, no. 3, pp. 373–383, 2018.
- [6] B. F. Annisa, “LKP: Pengelolaan Konferensi dan Rapat Menggunakan Sistem Blended di DIII Administrasi Perkantoran,” 2020, [Online]. Available: <https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/5361/%0Ahttps://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/5361/1/18390150011-2020-UNIVERSITAS DINAMIKA.pdf>
- [7] R. Soviana and Ok, “Spesifikasi Job Description Meeting Planner dalam Kegiatan MICE pada PT Hariyono Tour and Travel Cabang Malang,” *J. Tour. Creat.*, vol. 1, no. 1, p. 11, 2017.
- [8] M. C. J. Wuwung, D. Budiana, and C. A. Wijayanti, “Representasi Budaya Jawa dalam Film Tilik,” *J. E-Komunikasi*, vol. 9, no. 2, pp. 1–9, 2021.
- [9] Z. G. Rahmatullah and Saraswati, “Kajian Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Budaya Lokal di Kampung Adat Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya,” *J. Ris. Perenc. Wil. dan Kota*, vol. 1, no. 2, pp. 99–106, 2021, doi: 10.29313/jrpwk.v1i2.372.
- [10] R. Rizki, G. Faisal, and Y. Firzal, “Implementasi Konsep Arsitektur High-Tech Pada Desain Fitness and Wellness Center di Pekanbaru,” *Arsitektura*, vol. 18, no. 2, p. 291, 2020, doi: 10.20961/arst.v18i2.42871.